

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah kondisi tubuh dan pikiran yang baik, termasuk juga keadaan spiritual dan hubungan sosial yang sehat, sehingga seseorang bisa menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik dan tetap produktif (UU No. 36 Tahun 2009). Salah satu aspek penting namun sering diabaikan dalam kesehatan adalah kesehatan gigi dan mulut. Padahal, area ini menjadi pintu masuk bagi berbagai mikroorganisme yang dapat memicu penyakit pada organ tubuh lainnya.

Penting untuk membiasakan menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak kecil agar terhindar dari masalah seperti gigi berlubang. Sekolah dasar menjadi tempat yang strategis untuk mengajarkan kebiasaan tersebut, mengingat anak-anak usia ini mulai mengalami pergantian gigi susu ke gigi permanen dan memiliki risiko tinggi terhadap gangguan gigi (Setiari & Sulistyowati, 2017; Nubatonis et al., 2021). Salah satu cara penting untuk menjaga kesehatan mulut adalah membiasakan anak menyikat gigi dengan cara yang benar, karena hal ini sangat membantu mencegah penyakit gigi (Purnama et al., 2020).

Data Risesdas 2018 mencatat bahwa lebih dari separuh anak usia 5–9 tahun (54,0%) dan sekitar 41,4% anak usia 10–14 tahun mengalami masalah pada gigi, seperti gigi berlubang dan nyeri. Di Provinsi Sumatra Utara, angka kejadian pada anak usia 10–14 tahun bahkan mencapai 89,5%. Walaupun mayoritas anak (96,5%) menyikat gigi setiap hari, hanya sebagian kecil (2,1%) yang melakukannya sesuai waktu yang disarankan, setelah sarapan dan sebelum tidur. Prevalensi karies gigi pada kelompok ini juga tergolong tinggi, yaitu sebesar 73,4%.

Tingginya angka permasalahan gigi dan mulut umumnya disebabkan oleh perilaku yang kurang mendukung kebersihan gigi, yang sering kali berakar pada minimnya pengetahuan mengenai perawatan gigi yang tepat. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi gangguan kesehatan gigi di Provinsi Sumatra Utara tercatat sebesar 46,4%, dengan rata-rata skor DMF-T pada anak usia 12 tahun mencapai 1,3. Di tingkat nasional, prevalensi masalah

gigi juga cukup tinggi, terutama pada kelompok usia 3–5 tahun serta kelompok usia di atas 35 tahun. Meskipun demikian, hanya sekitar 11,2% masyarakat yang memperoleh pelayanan medis terkait kesehatan gigi, yang mencerminkan masih rendahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan gigi secara berkala.

Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk kebiasaan anak untuk menjaga kebersihan gigi. Mereka bertindak sebagai pembimbing yang mengenalkan kebiasaan menyikat gigi, memberikan pengingat secara rutin, serta memastikan tersedianya perlengkapan kebersihan gigi yang diperlukan (Oktaviani et al., 2020). Pengetahuan dan sikap orang tua tentang kesehatan gigi punya peran penting dalam membentuk kebiasaan anak merawat giginya (Ulfah & Utami, 2020). Pada usia sekitar enam tahun, anak umumnya memiliki kedekatan emosional yang tinggi dengan keluarganya, sehingga pemberian edukasi kesehatan gigi sejak dini menjadi sangat penting untuk menanamkan perilaku positif secara berkelanjutan (Virdayanti, 2021).

Sebagian besar orang tua masih beranggapan bahwa gigi susu tidak memerlukan perawatan karena dianggap bersifat sementara. Pandangan yang keliru ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi karies gigi pada anak-anak (Jesslin & Kurniawati, 2020). Hasil penelitian oleh Nurjanah et al. (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan tingkat pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi memiliki risiko lebih tinggi mengalami karies. Hanya sebagian kecil orang tua yang secara aktif membatasi konsumsi makanan manis anak (20%) dan secara rutin membawa anak mereka untuk pemeriksaan ke dokter gigi (14%).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lokasi penelitian, ditemukan bahwa banyak siswa sekolah dasar yang belum membiasakan diri untuk menyikat gigi dua kali sehari. Kondisi ini mendorong peneliti untuk menelusuri lebih dalam mengenai peran orang tua dalam upaya menjaga kebersihan gigi anak, khususnya pada siswa kelas V di YP Al-Hijra Tanjung Morawa Pekan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana peran orang tua terhadap kebersihan gigi anak di YP Al-Hijra Tanjung Morawa Pekan?

C. Tujuan Penelitian

1 Tujuan umum

Untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam menjaga kebersihan gigi siswa/i kelas VI di YP Al-Hijra Tanjung Morawa Pekan

2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi bentuk peran orang tua dalam menjaga kebersihan gigi anak di YP Al-Hijra Tanjung Morawa Pekan.
- b. Menganalisis tingkat kebersihan gigi siswa/i kelas VI di YP Al-Hijra Tanjung Morawa Pekan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi awal serta referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi lanjutan terkait pemeliharaan kesehatan gigi, khususnya pada anak usia sekolah.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berguna bagi orang tua guna mendorong peningkatan kesadaran dan partisipasi mereka dalam upaya pemeliharaan kebersihan dan kesehatan gigi anak.
3. Bagi pihak sekolah temuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi kebersihan gigi dan mulut siswa, sehingga pihak sekolah dapat merancang dan mendukung program kesehatan gigi secara lebih terarah dan efektif.
4. Bagi institusi pendidikan penelitian ini dapat menambah koleksi literatur ilmiah, khususnya di perpustakaan institusi pendidikan yang memiliki program studi atau jurusan yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut.